

JANGAN SEBUT ITU “BATIK PRINTING” KARENA BATIK BUKAN PRINTING

Embran Nawawi

Pascasarjana ISI Yogyakarta
e-mail: embrannawawi@gmail.com
HP. 081553034444

ABSTRACT

Batik is a culture in the history that proceeds in accordance with its civilization. Batik is a cultural history then becoming a world culture that want to be owned by many new civilizations. If Batik can be explained with the various basis of knowledge, then batik is a science in which there is special technique and process; Batik is Literature in which there are many stories, mantras, and beautiful prayers; Batik is a creativity which its every design is present individually; and Batik is an economy which is a clothing commodity plus art in one package. However Batik is not a printing, because Batik is a technique and process that together in it there is a motif/pattern with the produced artistic value and economic value. Therefore Batik should be seen in the form of historical science (History), in the form of Arts and Creativity, even in the form of an unique marketing science.

Keywords: batik, printing, printing batik, not batik, not printing

ABSTRAK

Batik adalah sebuah budaya dalam sejarah yang masih berjalan sesuai dengan peradabannya. Batik adalah sebuah sejarah budaya yang mejadi budaya dunia yang ingin dimiliki banyak peradaban baru. jika Batik itu dapat dijelaskan dengan berbagai dasar ilmu, maka batik adalah sebuah Ilmu Pengetahuan yang di dalamnya terdapat teknik dan proses yang khusus, Batik adalah Sastra yang di dalam nya banyak kisah, mantra dan, doa yang indah, Batik adalah Kreatifitas yang setiap rancangannya hadir secara individual, dan Batik adalah perekonomian yang merupakan komoditi sandang dengan seni dalam satu kemasan. Tetapi batik bukan printing, karena Batik adalah sebuah teknik dan proses yang bersama di dalam nya ada motif / pola dengan nilai seni yang dihasilkan, dan bernilai ekononi. Jadi batik seharusnya kita lihat dalam bentuk ilmu Sejarah, dalam bentuk Ilmu Seni dan Kreatifitas, bahkan dalam bentuk ilmu pemasaran yang unik.

Katakunci: batik, printing, batik printing, bukan batik, bukan printing

1. PENDAHULUAN

“Batik Printing”, sekilas kalimat pendek ini tidak terlihat ada masalah. Kalimat ini sedang jadi sebuah perbincangan besar dalam lingkungan Batik dan lingkungan Printing itu sendiri. Kalimat pendek ini sedang menjadi masalah besar yang kontra dalam industri yang sedang bergeliat ini, kehadirannya menjadi masalah besar yang kontra dalam industri batik yang sedang bergeliat di Indonesia. Kemunculan Batik Printing diawali dengan teknologi *printing* (sablon), sehingga hadir juga batik *printing* di Indonesia. Karena menggunakan mesin, proses pembuatan batik printing sangatlah massal dan cepat. Ini berdampak kepada penjualan, karena batik lebih cepat proses pembuatannya, oleh sebab itu ia dapat dijual dengan harga yang sangat murah, jauh lebih murah dibanding batik cap, apalagi batik tulis.

Proses pembuatannya tidak sama dengan proses pembuatan batik tulis, yang harus melewati beberapa tahap pekerjaan, di antaranya dengan cara menitik untuk melapisi kain batik dengan malam (lilin) dan menggunakan alat yang disebut *canting* (Angela Oscario, 2014: 552-553). Oleh sebab itulah keberadaan batik *printing* justru mengancam batik tulis dan batik cap yang sudah ada sebelumnya. Situasi pengrajin batik di Indonesia semakin menurun dengan gempuran impor batik *printing* dari luar negeri. Menurut Angelina Yuri (Bendahara Umum Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia) pasar batik *printing* Indonesia dibanjiri batik *printing* impor asal Cina yang mencapai nilai 43 milyar (Angela Oscario, 2014: 553).

Hal inilah yang menjadi masalah besar bagi pelaku bisnis, pencinta, peneliti, kolektor dan pelestari batik. Dikarenakan kalimat “Batik Printing” ini seolah menyatakan ada Batik yang dengan proses Printing sama dengan Batik yang pada umumnya dilakukan dengan proses membatik itu sendiri. Walaupun dari sisi industri batik printing ini sangat menguntungkan, ini terlihat dari penjualan yang besar-besaran bahkan mengalahkan penjualan batik itu sendiri. Tetapi dalam industri Batik, keberadaan batik printing justru menjadi masalah besar, karena selain penjualan yang menurun juga terjadi pembodohan publik akan pemahaman batik yang asli dan hilangnya informasi penting lainnya tentang Batik.

Dibalik masalah kalimat dan masalah industri tersebut di atas, ada masalah yang justru datang dari dalam para pelaku industri batik itu sendiri. Masalahnya adalah, para pelaku industri batik yang sebenarnya kini mulai beralih pada industri printing yang justru membunuh pasar sebelumnya. Inilah fokus masalah yang akan diangkat dalam tulisan ini.

2. STUDI LITERATUR

Sebelum melakukan penelitian ini, dilakukan studi literatur yang berkaitan dengan tinjauan kritis terhadap referensi-referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tulisan-tulisan terdahulu yang ada kaitannya dengan tulisan ini adalah tulisan dari Angela Oscario dalam tulisannya yang berjudul “Simulasi Citra Nasionalis Melalui *Fashion*: Studi Kasus Batik *Printing* Dalam Gaya Hidup *Post Modern* Masyarakat Kota” dalam Dalam *Humaniora* Vol.5

No.2 Oktober 2014: 551-560. Tulisan ini menjelaskan bahwa gempuran batik printing, terutama batik printing impor mengancam eksistensi batik tulis maupun cap Indonesia. Batik printing merupakan imitasi dari batik yang miskin keotentikan dan orisinalitas yang dalam kaca mata estetika post-modern disebut *pastiche*. Ironisnya, masyarakat Indonesia, khususnya Jakarta, yang ingin melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan batik justru sering kali menggunakan batik printing yang notabene bukan batik, dan tak jarang merupakan barang impor yang justru mematikan keberadaan batik di Indonesia. Hal ini disinyalir terjadi karena di tengah masyarakat Jakarta yang kehilangan identitas karena ikatan dengan daerah asal telah memudar, batik printing justru mampu memberikan identitas – yang sebenarnya *artificial* – bagi masyarakat Jakarta dengan cara mensimulasikan citra nasionalis. Mereka tak sadar telah hidup dalam fatamorgana era post-modern. Citra menjadi sangat dominan dan menentukan realitas yang sesungguhnya hanya merupakan ilusi atau tak nyata. Masyarakat Jakarta hanya mementingkan tampilan permukaan dan gaya dan telah lebur menjadi satu konsumsi masif.

Tulisan berikutnya tentang batik printing ditulis oleh Anita Singh dan Priyambada Tripathi. Tulisan ini berjudul “Fusion Of Batik Printing And Screen Printing On *Khadi* Saree Using Geometrical Motifs”. Tulisan ini dimuat dalam AJHS *Asian Journal of Home Science* Volume 11, Issue 2, December, 2016, 429-434. Tulisan ini membahas tentang perkembangan batik printing di India.

Anita Singh dan Priyambada Tripathi menginformasikan bahwa daerah India selalu dikenal sebagai tanah yang kaya dengan seni budaya tradisional melalui kerajinan konvensional. Setiap wilayah di India memiliki gaya tersendiri yang sangat etnis dan sederhana namun berwarna-warni dan cukup bersemangat untuk berbicara banyak tentang warisan budaya yang amat kaya ini. Desain warna telah digunakan untuk meningkatkan keindahan intrinsik tekstil. Dipercaya bahwa ornamen dengan pencelupan dan pencetakan dikembangkan sebelumnya untuk digunakan menjadi pakaian sehari-hari. Desain adalah pilihan yang luas dan aplikasi dari elemen dasar seni yang terdiri dari garis, bentuk, warna, dan tekstur untuk menghasilkan pernyataan visual ekspresif yang terpadu. Layar pencetakan adalah proses serbaguna untuk mengaplikasikan desain pada tekstil. Penelitian ini dilakukan untuk peleburan batik printing dan sablon pada *Khadi saree* yang menggunakan berbagai macam motif. Motif-motif yang dipakai adalah motif geometris dikumpulkan dikumpulkan melalui internet, buku dan majalah. Tulisan ini amat penting sebagai perbandingan dalam memahami proses membuat batik printing di Indonesia dan India.

3. METODE

Metodologi penelitian adalah cara untuk sistemik memecahkan masalah penelitian. Berbagai langkah itu umumnya diadopsi oleh penelitian dalam mempelajari masalah penelitiannya dan menghubungkannya dengan logika di belakang mereka. Metode pe-

nelitian memahami semua metode yang ada teknik yang digunakan untuk konduksi penelitian.

Peneliti ini berusaha memahami berbagai fakta atau fenomena melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode dokumenter melalui studi pustaka dan pengumpulan data *online* mengenai topik yang akan dikaji, dan teori-teori yang akan menjadi acuan.

Penelitian ini didekati dengan ilmu sejarah, adalah kajian tentang masa lampau, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu serta penemuan, koleksi, organisasi, dan penyajian informasi mengenai peristiwa ini (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah>). Pendekatan sejarah diperlukan untuk melihat bagaimana batik di masa lalu, bahwa Batik Indonesia awalnya berasal dari peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa, ketika masyarakat tanah Jawa menitik untuk melapisi kain batik dengan malam (lilin) dengan menggunakan alat yang disebut canting. Batik inilah yang disebut dengan batik tulis. Batik tulis ini kemudian Batik tulis memang menjadi batik dengan jenis terbaik, sekaligus batik dengan harga yang paling mahal dari jenis lainnya. Ini dikarenakan batik tulis dibuat secara manual dengan tangan manusia dengan telaten. Proses pembuatannya memakan waktu paling lama dari yang lain.

Pekerjaan membuat batik tulis biasa dilakukan oleh wanita karena membutuhkan ketelitian. Pembuatan satu kain batik sepanjang dua meter membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu: sekitar 30-50 hari, tergantung kerumitan desainnya. Akibat kompleksitas pembuatannya kain batik menjadi sangat mahal (Oscario, 2014: 552; <https://travel.kompas.com/read/2017/10/02/213000427/tips-membedakan-batik-tulis-hingga-print-jangan-tertipu>).

Datangnya pengaruh Cina pada abad ke 19, memunculkan batik yang proses pelapisan malamnya menggunakan alat cap yang kurang lebih lebarnya 1,5 cm. Karena proses pembuatannya tersebut batik ini disebut batik cap. Batik Cap merupakan proses produksi batik yang menggunakan canting cap. Canting cap yang dimaksud di sini mirip seperti stempel, hanya bahannya terbuat dari tembaga dan dimensinya lebih besar, rata-rata berukuran 20 cm X 20 cm. Pada umumnya batik cap dibuat oleh pria. Dengan teknologi baru tersebut, dalam satu hari para pengrajin batik bisa menghasilkan banyak kain batik. Dari segi kualitas kedetailan motif, batik tulis dianggap jauh lebih superior dibanding batik cap. Namun dari segi harga, batik cap jauh lebih terjangkau (lihat Oscario, 2014: 552)

Seiring perkembangan teknologi printing (sablon), hadirilah batik printing, adalah salah satu jenis hasil proses produksi batik yang teknis pembuatannya melalui proses sablon manual (seperti pembuatan spanduk/kaos), atau printing mesin pabrik. Karena proses pembuatannya tidak melalui pelapisan malam, batik printing tidak diakui

sebagai batik melainkan hanya disebut sebagai kain bermotif batik. Karena menggunakan mesin, proses pembuatan batik printing sangatlah massal dan cepat. Akibatnya harganya pun sangat murah, jauh lebih murah dibanding batik cap, apalagi batik tulis. Oleh sebab itulah keberadaan batik printing justru mengancam batik tulis dan batik cap. Situasi pengrajin batik di Indonesia semakin menurun dengan gempuran impor batik printing dari luar negeri (lihat Oscario, 2014: 553)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Ada Apa dengan Batik?

Batik adalah sebuah industri tekstil Indonesia kuno yang dalam catatan sejarah setidaknya sudah ada sejak abad ke 7 atau 8 Masehi, bahkan mungkin di abad ke 5. Hal ini terlihat dari patung di beberapa candi yang menampilkan wanita berkain dengan motif *kawung*. Selain itu batik adalah sebuah kreatifitas yang memiliki mata rantai panjang dalam sebuah kehidupan dari individual, sosial, ekonomi, bahkan politik. Batik adalah sebuah peradaban yang berjalan panjang hingga saat ini.

Pada masa tertentu, batik merupakan benda yang dijadikan alat tukar bukan uang yang bernilai sama dengan seekor binatang peliharaan, bisa berupa unggas, kambing maupun sapi. Di sisi lain batik menjadi media kebudayaan yang mendampingi hampir semua ritual di dalam kekeratonan, bahkan hingga saat ini, dan kemudian batik juga adalah sebuah narasi doa yang dilukiskan oleh sang desainernya saat itu dengan tujuan spiritual dan

magis, tetapi sarat akan makna filosofisnya.

Sudah sejak lama batik ini disukai oleh banyak orang selain dari para bangsawan hingga para istri kolonial. Bahkan di era kepemimpinan presiden kedua Bapak Suharto pun sudah ditetapkan bahwa batik menjadi busana nasional dan kebaya yang selalu didampingkan kain dan selendang batik. Hingga menjadi sebuah trend *fashion* di era 80-an yang banyak terlihat di halaman majalah *fashion* saat itu. Lebih menarik ketika dibawanya batik oleh bangsa kolonial di zaman itu, yang kemudian dikenalkan pada beberapa negara di Eropa dan Afrika, dan terciptalah textile yang serupa dengan bentuk yang berbeda dengan nama '*Ankara*'. Demikian juga dengan Jepang yang pernah menjajah kita dan kemudian mengenal batik dalam textile yang dikenakannya terlihat pada penutup dan penyekat ruangan.

Hingga akhirnya sebuah konflik pengakuan identitas oleh pihak tertentu yang mengklaim bahwa batik itu adalah milik Malaysia, barulah kita tergugah untuk menjaganya kembali. Dan dengan segala proses yang dilakukan oleh beberapa yayasan dan asosiasi untuk membantu pemerintah melaporkan batik ini kepada federasi dunia yaitu PBB di sub UNESCO dengan memberikan segala data budaya yaitu ide-ide, aktifitas-aktifitas, dan artefak-artefak yang ada baik yang lama maupun yang terbaru. Maka sejak tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menyatakan bahwa batik adalah warisan budaya dunia yang memang dimiliki oleh Indonesia. Keputusan UNESCO ini dikarenakan Indone-

sia adalah negara yang membuat batik, melakukan batik, mengenakan batik dan masih berlangsung hingga saat ini (saat dicanangkan hari batik tersebut).

Kebenaran itu memang nyata bahwa kita bangsa Indonesia adalah yang memiliki batik secara lengkap dari sejarah hingga industrinya itu sendiri. Data dan artefaknya banyak tersimpan dalam beberapa museum, koleksi pribadi dan juga catatan yang dibuat oleh bangsa kolonial saat mereka hidup dan tinggal di Indonesia. Dengan demikian kesemarakkan dari apa yang diputuskan oleh UNESCO membuat bisnis batik makin bergeliat. Banyak industri batik rumahan yang kembali aktif dan pasar yang makin besar. Terjadilah rumusan pasar yang begejolak yaitu Supplay dan Demand yang makin membesar dan terciptanya pilihan-pilihan batik dengan variasi harga yang bermacam-macam. Bahkan gejolak ini memicu industri batik kepada wilayah lain selain Pulau Jawa dimana batik tumbuh. Karena turun

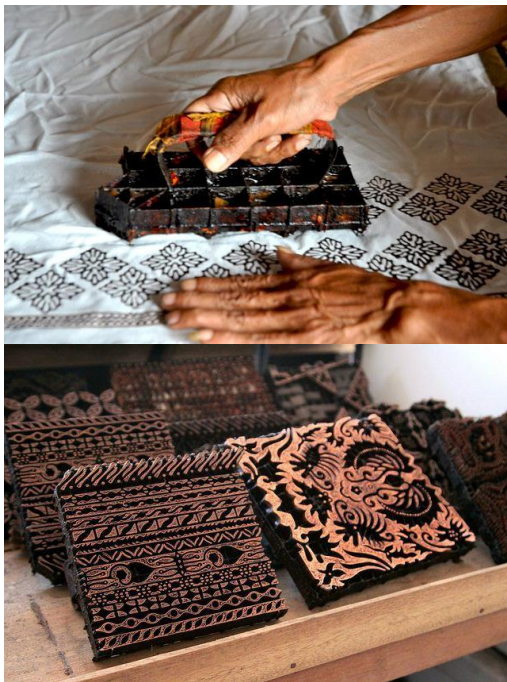
mandat untuk mengenakan batik pada hari Jumat dan Sabtu, maka hampir semua daerah menciptakan batik yang mewakili daerah masing masing.

Peluang bisnis makin besar hingga industri secara global juga tertuntut untuk turun tangan bahkan menikmati situasi ini dengan sangat baik. Disinilah tumbuhnya pendupli-kasian batik dengan proses printing, yang mana sebelumnya batik dibuat secara manual tradisional baik itu batik tulis maupun batik cap. Pembuatan batik tradisional dengan menggunakan malam cair (campuran lilin lebah dan damar) yang ditorehkan di atas kain mori (kain katun 100 %) menggunakan canting (berupa pena yang memiliki kantung untuk tempat malam) untuk membetuk motif (abstrak stilisasi) yang kemudian diberi warna (celup atau colet) yang kemudian setelah kering dilakukan pelorotan (melepaskan lilin dengan merebusnya), maka jadilah sebuah kain batik.



Gambar 1.
Proses Batik Tulis

Demikian pula yang dilakukan terhadap batik cap ataupun batik lukis. Batik cap menggunakan cap yang dibuat dari tembaga untuk membetuk motif, yang kemudian dicelupkan ke dalam malap cair dan di capkan di atas kain mori, selanjutnya diberi warna dan di lorot.



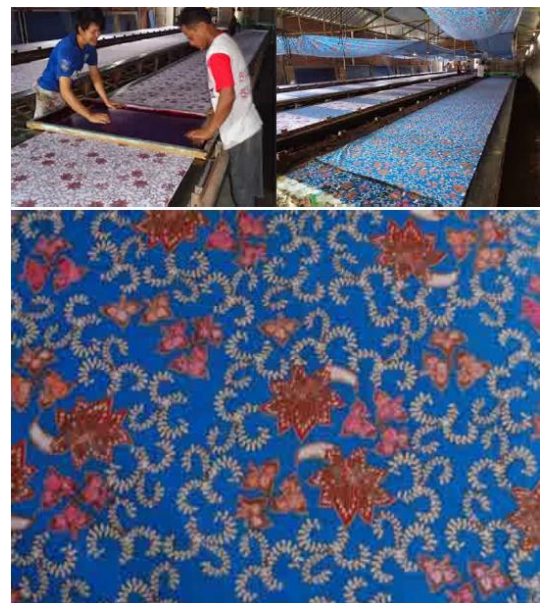
Gambar 2.
Proses Batik Cap

Untuk batik lukis, dilakukan secara ekspresi baik dengan cara mencatinya, mengcoretnya dengan kuas atau alat lain nya dengan diberi warna serta dilorot untuk hasil akhirnya.



Gambar 3.
Proses Batik Lukis

Bagaimana dengan printing itu sendiri? Memang yang dihasilkan adalah motif yang serupa dengan motif yang ada di batik. Tetapi proses dan teknik yang digunakan dilakukan secara modern baik manual (sablon) maupun secara mesinal (pabrik). Terjadi dalam proses printing adalah dimulai dengan membuat *film* pada *screen* yang digunakan untuk mentransfer warna-warna yang akan menghasilkan motif-motif di permukaanya saja.



Gambar 4.
Proses Batik Printing

Gejolak pasar yang seperti ini membuat batik manual menjadi mahal harganya, dan masyarakat mulai memilih printing sebagai alternatif harga. Situasi ini menyebabkan batik kehilangan nilai, rasa, dan keindahan seni di dalamnya. Ini makin berkelanjutan hingga industri printing terbesar di Asia yaitu Cina pun turut andil dalam memproduksi textile bermotif batik atau batikan, dan inilah yang akhirnya menggeser para pengusaha batik manual beralih atau ekspansi ke bisnis printing baik manual maupun mesinal tersebut.

Fenomena Batik ini yang membuat orang Indonesia bergeliat di dalamnya tetapi juga terjebak dalam sebuah dilema yang besar dan belum terpecahkan hingga saat ini. Dari masalah ini ada dampak yang ditimbulkan dan mengancam membuat banyak orang jadi tidak bisa mengenal batik dengan baik dalam teknik, motif, makna dan fungsi yang dahulu batik diciptakan. Pada kenyataannya saat ini mereka hanya mengenal batik berupa bentuk produk pakai yang tidak lagi mengenal teknik, motif, makna dan fungsinya, apalagi untuk membahas proses panjang pembuatan batik, ini miris sekali.

4.2 Batik Itu Seharusnya?

Dari apa yang sudah terjadi, masyarakat tidak bisa memutar balik waktu untuk kembali dan memperbaikinya. Dalam berbagai kondisi sudah banyak kelompok atau perorangan yang mencoba menyelamatkan kondisi batik ini dalam perkembangannya ke depan nanti. Banyak usaha yang dilakukan untuk mengenalkan kembali batik manual tradisional kepada khalayak luas di Indonesia bahkan manca negara. Tujuan

utamanya bukan semata mata sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi, tetapi kepada pelestarian batik yang pada dasarnya adalah sebagai seni dan budaya lokal yang besar dan mengembalikannya sebagai industri tekstil Indonesia berbasis tradisional dan budaya yang sudah ada sejak jaman sejarah.

Dengan demikian untuk mengenal batik kita seharusnya melihat dari berbagai sudut pandang, hingga kita dapat memproyeksikan dalam setiap aspek untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengolahnya secara benar, yaitu melalui aspek:

1. Sejarah. Pengenalan batik dengan sudut pandang sejarah ini akan menumbuhkan penghormatan kepada batik yang memang sudah besar sejak jaman dahulu. Di dalam catatan sejarah nanti akan dikenalkan teknik-teknik, motif-motif dan warna-warna batik asli bahkan penjelasan makna-makna dari setiap batik yang pernah ada. Dengan mencatat sejarah yang ada maka tidak lagi kebingungan terhadap mengenal batik asli dari setiap daerah yang ada selain menjadi data dasar yang berguna nantinya. Apa yang didapat dari pengenalan sejarah ini akan menjadi data dasar kita memahami banyak hal yang berguna bagi penelitian berikutnya, bukan hanya sebagai cerita akan keadaan dan sisa perjalanan waktu.
2. Ilmu pengetahuan. Batik ini adalah sebuah mahakarya yang dibuat secara detail dan tekun dengan rangkaian proses yang secara keilmuan dapat diperkenalkan

dengan sangat mudah. Karena pada dasarnya batik itu tidak hanya sebuah karya tekstil yang indah, tetapi ada keilmuannya secara teknik pembuatannya melalui proses panjang, ada pula keilmuannya secara desain yang dibuat sesuai dengan ilmu terapan yang ada di dalam kriya maupun industrial. Dengan menyusun dasar-dasar keilmuan tersebut dan kemudian membagi keilmuan batik pada generasi berikutnya maka mereka akan dapat mengenal dengan jelas bahwa batik itu adalah dua hal yang disatukan yang menghasilkan mahakarya indah dan bernilai seni yaitu teknik membatik dan motif batik.

3. Kreatifitas. Karena teknik membuat batik itu unik yang dimulai dengan membuat motif kemudian memberinya lilin malam untuk kebutuhan pewarnaan, maka secara kreatifitas juga menentukan batik itu akan seperti apa. Terlepas dari bidang keilmuan maka ini adalah sebuah aktifitas mendasar yang dimiliki bangsa Indonesia sejak lama yaitu seni kerajinan. Dengan demikian setiap daerah yang membuat kerajinan seni dengan kreatifitas yang berenaka ragam maka kita dapat melihat dari hasil kreatifitas itu seperti melihat peta batik itu sendiri, dengan ciri yang ada maka kita bisa tau batik itu dari mana asalnya. Hal ini jelas akan membantu catatan sejarah dan keilmuan batik itu sendiri nantinya.

4. Pemasaran. Batik yang dalam sejarah setara dengan alat tukar atau benda berharga yang dimiliki, maka dari itu pemasaran batik zaman itu sangatlah unik. Bahkan hingga saat ini batik yang berusia lama setara dengan nilai barang antik lainnya seperti furniture, lukisan, patung dan benda antik lainnya. Dalam kreatifitasnya dan semua hasil karya batik, kita bias menggolongkannya atas berbagai katagori baik itu dari tingkat kesulitannya, warnanya, motifnya, bahkan materialnya. Maka dengan demikian kita bias membuat standar harga yang tepat untuk membantu pemasaran produk batik ini secara tepat.

Empat rumusan di atas sangat baik untuk membantu memperkenalkan batik sesuai dengan daya tarik masing masing kelompok atau perorangan nantinya, hingga tidak ada kerancuan. Dengan mengenal sejarah maka kita secara tidak langsung sudah melestarikannya, memahami cara membuatnya secara keilmuanpun akhirnya kita bisa menghargai nilai seni batik itu. Lain lagi dengan karya kreatifitas batik yang memungkinkan untuk masuk dalam trend tekstil dan *fashion* dunia, yang artinya pemasarannya sudah bisa diprediksikan dengan pasar yang ada.

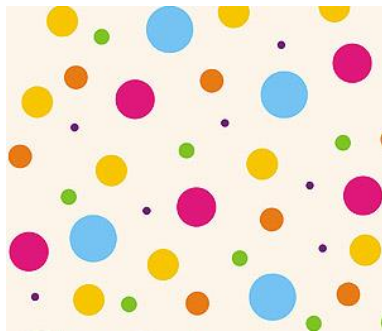
4.3 Kenapa printing itu bukan batik?

Kenapa printing itu bukan batik, pertanyaan ini penting untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Batik dapat dilihat dalam dua pengertian, yaitu batik sebagai teknik dan batik sebagai motif. Batik sebagai teknik, adalah sebuah

proses pembuatan estetika di atas kain dengan menggunakan pelilinan dan pewarnaan. Batik sebagai motif, yang sebenarnya motif batik adalah motif abstrak dengan menstilisasi bentuk dasar motif dari cara pembuatan (teknik) batik itu sendiri.

Dalam ilmu dasar desain tekstil sudah disampaikan mengenai desain rancang permukaan kain dalam kelompok-kelompok pola motif seperti:

1. *Dot dan Spot*. Motif Dot dan Spot ini adalah motif dasar yang berbentuk bulatan-bulatan sebagai estetikanya.



Gambar 5.
Motif Dot dan Spot

2. *Conversational*. Ini merupakan motif yang bercerita atau bentuk figure yang biasa terdapat pada tekstil untuk anak-anak.



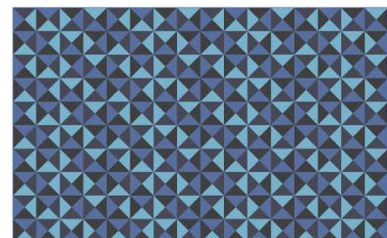
Gambar 6.
Motif *Conversational*

3. *Naturalistic*. Motif yang berkaitan dengan alam terutama Flora dan Fauna termasuk dalam kelompok motif ini.



Gambar 7.
Motif *Naturalistic*

4. *Geometric*. Segala bentuk motif yang terukur secara apresisi yang diulang-ulang disebut motif geometris.



Gambar 8.
Motif *Geometric*

5. Motif bebas yang dibuat untuk merepresentasikan objek yang dimaksud, juga termasuk stilisasi gambar adalah motif abstrak.



Gambar 9.
Motif Bebas

Walaupun di dalam batik terdapat motif yang menggambarkan keseluruhan jenis motif seperti Dot dan Spot, Conversational, Naturalistik, dan Geometric tetapi dalam ilmu tekstil motif batik adalah motif Abstrak. Hal ini dikarenakan semuanya digambarkan dengan menstilisasinya dalam teknik membatikanya, hingga gambarnya tidak lagi sama persis dengan bentuk aslinya.

Jadi motif batik yang di printing di atas permukaan tekstil dengan untuk kebutuhan estetika yang sama dengan motif lain adalah bukan batik. Karena ada satu proses yang tidak dilakukan dalam pembuatannya, yaitu membatikanya itu sendiri. Sekali lagi bahwa printing itu bukan batik.

Untuk mengenal apa itu batik, juga harus mengenal teknik pembuatan motif-motif tersebut yaitu:

1. *Printing*, adalah teknik transfer gambar ke atas permukaan tekstil dengan menggunakan *screen film* dan cat warna-warni.
2. *Tie dye*, ini adalah teknik tradisional dengan melakukan pengikatan pada

benang sebelum ditenun maupun pada tekstilnya untuk menghasilkan estetika baru.

3. Batik, adalah teknik pembuatan bidang warna dengan menggambarkan motif dari lilin panas yang kemudian diberi perwarnaan, dan dilakukan berkali-kali secara manual untuk mendapatkan estetika di atas permukaan tekstil.
4. Konstruktif, untuk konstruktif ini adalah pembuatan motif dari dasar teknik tenun atau rajut, dengan hasil motif yang kaku.

5. KESIMPULAN

Dari semua pemaparan di atas, maka jelas sekali bahwa "Printing Bukan Batik" dan akan lebih baik jika diucapkan dengan kalimat "Printing Motif Batik" agar tidak rancu karena yang ditampilkan hanya motifnya saja, tetapi bukan tekniknya. Karena teknik pembuatan batik tulis membutuhkan alat-alat tertentu seperti: *Canting*, adalah alat tulis lilin yang digunakan untuk menutupi pola dan motif batik. Jadi fungsinya seperti pensil untuk lilin; pensil pola; kain mori putih yang biasanya kain sutera atau kain katun; lilin malam (wax); kompor atau alat pemanas lilin malam (wax); dan bahan pewarna kain. Di sisi lain, printing batik tidak membutuhkan alat-alat yang demikian. Jadi motif batik yang di printing di atas permukaan tekstil dengan untuk kebutuhan estetika yang sama dengan motif lain adalah bukan batik. Karena ada satu proses yang tidak dilakukan dalam pembuatannya, yaitu membatikanya itu sendiri. Sekali lagi bahwa printing itu bukan batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela Oscario. (2014, Oktober). Simulasi Citra Nasionalis Melalui *Fashion: Studi Kasus Batik Printing* Dalam Gaya Hidup *Post Modern* Masyarakat Kota. *Humaniora* Vol. 5 No. 2. Diambil 10 Desember 2018, dari <http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/viewFile/3112/2498>
- Anita Singh dan Priyambada Tripathi. (2016, December). "Fusion Of Batik Printing And Screen Printing On *Khadi* Saree Using Geometrical Motifs". *AJHS Asian Journal of Home Science* Volume 11, Issue 2. Diambil 10 Desember 2018, dari [http://www.researchjournal.co.in/online/AJHS/AJHS%2011\(2\)/11_429-434_A.pdf](http://www.researchjournal.co.in/online/AJHS/AJHS%2011(2)/11_429-434_A.pdf)
- Asa, Kusnin. (2014). *Mozaik Of Indonesian Batik*. Red& White Publishing. Indonesia
- Musman, Asti dan B. Arini, Ambar. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta, Penerbit G-Media
- Prasetyo, Anindito Dr. M.Sc. (2010). *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta. Penerbit Pura Pustaka
- Siswamihardjo, Oetari. Prawirohardjo. (2002). *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar
- SoedewiSamsi, Sri. (2007). *Teknik Dan Ragam Hias Batik*. Yogyakarta. (tp).
- Stecker, Pamela. (1996). *Fashion Design Manual*. Macmillan Education Australia PTY LTD. Australia.
- <https://travel.kompas.com/read/2017/10/02/213000427/tips-membedakan-batik-tulis-hingga-print-jangan-tertipu->